

Karakteristik Pendidikan dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M

Fahri Hidayat

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto, Indonesia
Email: fahrihidayat@uinsaizu.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the characteristics of Muslim education and scientists in the golden period of Islam (750-950 AD) and formulate an educational paradigm based on historical experience in that period. The method used in this article is the history of thought with a focus on thoughts about education and the characteristics of Muslim scientists in the golden period. This article concludes that the characteristics of Muslim scientists in the golden period were generalist scientists. They do not only master monodisciplinary knowledge. Almost all Muslim scientists in the golden period were scientists who mastered various scientific disciplines. This fact is the basis of the generalist Islamic education paradigm. The generalist Islamic education paradigm is a paradigm for producing human beings who master multidisciplinary knowledge.

Keywords: *Islamic education paradigm, golden period, Muslim scientists.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pendidikan dan ilmuwan muslim pada periode keemasan islam (750-950M) dan merumuskan paradigma pendidikan berdasarkan pengalaman sejarah pada periode tersebut. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah sejarah pemikiran dengan fokus pada pemikiran tentang pendidikan dan karakteristik ilmuwan muslim pada periode keemasan. Artikel ini menghasilkan kesimpulan bahwa karakteristik ilmuwan muslim pada periode keemasan adalah ilmuwan generalis. Mereka tidak hanya menguasai monodisiplin ilmu. Hampir semua ilmuwan muslim pada periode keemasan adalah ilmuwan yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Fakta ini menjadi dasar dari paradigma pendidikan Islam generalis. Paradigma pendidikan Islam generalis adalah sebuah paradigma untuk melahirkan insan kamil yang menguasai multidisiplin ilmu.

Kata Kunci: *paradigma pendidikan islam, periode keemasan, ilmuwan muslim.*

PENDAHULUAN

Sejarah menyediakan berbagai informasi tentang perjalanan kebudayaan sebuah masyarakat. Oleh karenanya, sejarah menjadi referensi penting dalam mengkonstruksi filsafat pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu fase sejarah yang penting untuk dikaji adalah periode abad VII sampai dengan X Masehi. Beberapa literatur menyebut periode ini sebagai periode keemasan (*golden age*). Periode keemasan dipandang krusial karena sejarah umat Islam mencapai taraf kebudayaan yang sangat tinggi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan lahirnya ilmuwan-ilmuwan muslim dalam berbagai bidang. Periode keemasan ini

terjadi khususnya pada kisaran tahun 750-950 M yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Hasan Hanafi menyebut periode keemasan ini sebagai turas yang dapat dikaji dalam tiga perspektif, yaitu *al-manqūl ilainā* (sesuatu yang kita warisi), *al-mafhūm lanā* (sesuatu yang kita pahami), dan *al-muwajjih li sulā kinā* (sesuatu yang mengarahkan perilaku kita).¹ Warisan budaya pada periode keemasan dan interpretasi terhadap warisan tersebut menjadi pondasi filsafat pendidikan Islam. Paradigma pendidikan dapat dikonseptualisasikan dari sejarah periode keemasan ini untuk menjawab berbagai persoalan filosofis pendidikan Islam.

Di antara masalah-masalah filosofis yang perlu diuraikan dalam pendidikan Islam adalah konsepsi tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam.² Dua hal tersebut merupakan persoalan mendasar yang secara praktis berkaitan langsung dengan visi, misi, kurikulum, konten materi, dan output lembaga pendidikan Islam. Diskursus tentang tujuan pendidikan Islam melahirkan berbagai aliran dalam filsafat pendidikan seperti esensialisme³, pragmatisme dan perenialisme.

Kajian tentang paradigma pendidikan Islam yang dihubungkan dengan periode keemasan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di antaranya oleh Firdaus yang mengambil studi pada pemikiran pendidikan Harun Nasution. Firdaus menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu diorientasikan pada pengembangan nalar kritis, bukan sekadar dogmatis.⁴ Selain itu, Wibowo dalam kajiannya berupaya mengonstruksi epistemologi pendidikan Islam berdasarkan interpretasinya pada periode keemasan Islam. Wibowo menyimpulkan bahwa epistemologi pendidikan Islam meliputi sumber pengetahuan, metode, dan instrumen pengetahuan dibangun di atas indra, rasio, dan intuisi.⁵ Sedangkan Hotmasarih Harahap dalam studi yang sama menyimpulkan

¹ Arif, Mahmud, "Epistemologi Pendidikan Islam: Kajian Atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia", Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2006.

² Ilham, Dodi, "Persoalan-persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Didaktika*, Volume 9 Nomor 2, 2020, 184.

³ Riyadi, Ahmad, "Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, Volume 2, Nomor 3, 2021, 131.

⁴ Firdaus, Sukma Tirta, "Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan Keemasan Islam)", *Jurnal El-Furqana*, Volume 3 Nomor 3, 2017, 167.

⁵ Wibowo, Tri, "Dinamika Sains dalam Islam pada Masa Keemasan Daulah Abbasiyah (Kontribusi dan Rekonstruksi dalam Perkembangan Keilmuan Kekinian)", *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Volume 6, Nomor 1, 2021, 52.

bahwa perkembangan pendidikan Islam pada periode keemasan terjadi karena didorong oleh upaya mendamaikan agama dengan filsafat Yunani.⁶

Dari berbagai kajian tentang tema yang sama belum ditemukan sebuah kajian yang secara spesifik menganalisis karakteristik ilmuwan Muslim sebagai subjek dan pelaku utama yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan pada periode keemasan. Oleh karena itu, artikel ini secara spesifik akan menganalisis karakteristik tersebut dan merumuskannya dalam konsepsi paradigma pendidikan Islam. Kajian dalam artikel ini memberikan kontribusi teoritik pada perumusan paradigma pendidikan Islam yang generalis. Paradigma ini sejalan dengan perkembangan kurikulum pendidikan kekinian yang menekankan pada pendekatan multidisipliner.

METODE

Artikel ini ditulis dengan metode sejarah pemikiran. Menurut Kuntowijoyo, sejarah pemikiran adalah “*the study of the role of ideas in historical events and process*” Secara metodologis persoalan yang diangkat dalam kajian sejarah pemikiran dapat berupa perorangan, isme, gerakan intelektual, periode, dan pemikiran kolektif (Kuntowijoyo, 1994). Dalam konteks artikel ini, fokus yang dikaji adalah periode keemasan pada kisaran abad VII sampai dengan X Masehi pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Deskripsi sejarah pemikiran pada periode tersebut kemudian dikonstruksi menjadi paradigma pendidikan Islam.

TRADISI KEILMUAN PERIODE KEEMASAN

Tradisi keilmuan yang berkembang pada periode 750-950 M didorong oleh dua faktor utama. Pertama, etos keilmuan masyarakat Muslim Persia, dan kedua kebijakan pemerintah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada awal kekuasaannya, pemerintahan Bani Abbasiyah adalah menata stabilitas politik negara. Stabilitas politik salah satu prasyarat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁷ Kebijakan politik tersebut diiringi dengan kebijakan lain dalam hal ilmu pengetahuan yaitu dengan pendirian khizanah al hikmah pada masa Al Manshur.

Kemajuan ilmu pengetahuan pada periode keemasan bukan merupakan hasil karya bangsa Arab saja. Bangsa Persia, Turki, Kurdi, dan

⁶ Harahap, Hotmasarih, et al, “Filsafat Islam pada Masa Golden Age dan Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan” , *Jurnal Scaffolding*, Volume 4 Nomor 3, 2022, 250.

⁷ Khaldun, Abdurrahman ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Libanon: Dar al Kutub al ‘ilmiyyah, 1971.

suku lainnya punya peran penting di segala aspek sains, teologi, dan filsafat.⁸ Meskipun karya-karya ilmiah yang ditulis pada periode itu hampir semuanya ditulis dalam bahasa Arab, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah lebih didominasi oleh etos dan kebudayaan Persia.

Istilah Arab dan *a'jam* (non-Arab) yang merupakan warisan pada masa dinasti Umayyah masih digunakan sampai pada masa Abbasiyah. Meskipun telah memeluk Islam dan berkomunikasi dalam bahasa Arab, orang-orang yang bukan berasal dari etnik Arab tetap disebut sebagai kaum *a'jam*. Daerah-daerah seperti Irak, Khurasan, Syam, dan Mesir sampai dengan Aljazair sebelum menjadi wilayah Islam bukan merupakan bangsa Arab, dan setelah terjadi islamisasi di wilayah-wilayah tersebut sebutan sebagai *a'jam* kerap dilekatkan kepada penduduk aslinya. Menariknya, ilmuwan muslim *a'jam* justru lebih berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibandingkan bangsa Arab sendiri yang merupakan bangsa pembawa agama Islam.

Terkait dengan hal ini, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa mayoritas ilmuwan di dunia Islam bukan dari kalangan Arab namun justru didominasi para ilmuwan *a'jam*, baik dalam ilmu agama atau ilmu empiris. Sebagian kecil ilmuwan pada periode 750-950 merupakan keturunan Arab, namun mereka dididik di lingkungan asing dan sebagian besar gurunya merupakan orang *a'jam*. Sebagian besar ilmuwan pada periode keemasan berlatar belakang etnis persia. Sejarah mencatat penyusun pertama ilmu nahwu adalah sibawaih, disusul Al Farisi, lalu Az Zajjaj.⁹

Menurut Arnold Toynbee pemerintahan Bani Abbasiyah pada tahun 750 mengubah karakter dasar politik Islam. Dari tahun 633 sampai 750 (pemerintahan Umayyah) wilayah Islam adalah kekuasaan Arab Muslim yang mempunyai hak istimewa. Sejak tahun 750, kekuasaan Arab Muslim sekarang digantikan kekuasaan Muslim yang tidak harus beretnis Arab.¹⁰ Peran kebudayaan ilmu pengetahuan tidak hanya didominasi dengan orang Arab saja, melainkan juga muslim Turki, Persia, Afrika Utara, dan lain sebagainya.

Kebudayaan Islam pada masa Abbasiyah sebenarnya lebih cenderung menampakkan corak Persia dibanding Arab. Pemilihan kota Baghdad di Irak sebagai ibu kota dari pemerintahannya menegaskan hal tersebut. Baghdad merupakan daerah yang pada masa kuno dikenal dengan nama Mesopotamia, wilayah subur yang diapit oleh dua sungai besar; Eufrat dan Tigris. Kota ini

⁸ Lyons, Jonathan, *The Great Bait Al Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*, Jakarta: Mizan Publika, 2013.

⁹ Khaldun, Abdurrahman ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Libanon: Dar al Kutub al 'ilmiyyah, 1971.

¹⁰ Toynbee, Arnold, *Mankind And Mother Earth: A Narrative History of The World*, London: Oxford University Press, 1976.

sebelumnya merupakan jantung kebudayaan Persia. Mesopotamia sendiri merupakan kota yang memiliki sejarah panjang. Ia menjadi saksi jatuh banggunya berbagai peradaban. Kota ini berhasil direbut oleh pasukan Islam pada masa pemerintahan Umar Ibn Khattab.

Masa sepuluh tahun pertama dari pemerintahan Khalifah kedua Bani Abbasiyah, Al Manshur, lebih banyak ditujukan kepada pengamanan dan penertiban ke arah internal negara. Meskipun begitu, Ia tidak mengabaikan berbagai pembangunan seperti membangun kanal-kanal dan irigasi-irigasi hingga lembah Irak berubah menjadi daerah pertanian yang subur.¹¹ Di samping itu, Ia juga memperbaiki dan membangun infratraktur baru seperti jalan-jalan, khususnya yang menjadi lalulintas perdagangan, masjid, rumah sakit, dan panti asuhan.

Al Manshur membangun Baghdad sebagai ibu kota yang berbentuk lingkaran agar penduduknya merasakan lebih dekat dengan pemerintahannya.¹² Pada masa Al Manshur kegiatan penerjemahan dari buku-buku Yunani mulai dilakukan secara serius. Masa akhir dari pemerintahannya merupakan jeda waktu yang penuh kedamaian. Kondisi ini menjadikan Al Manshur memberikan perhatian pada pengembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan kesusasteraan. Selain menggiatkan gerakan penerjemahan buku-buku klasik karya para ilmuwan Yunani dan lain-lain, Ia juga mendorong para ilmuwan untuk menciptakan karya-karya tulisan. Kesadaran keilmuan berkembang di tengah masyarakat.

Kebijakan Al Manshur dalam pengembangan ilmu pengetahuan dilanjutkan oleh pemimpin-pemimpin Bani Abbasiyah pada periode berikutnya. Pada masa Harun Al Rasyid, pendidikan dan ilmu pengetahuan disebut oleh para sejarawan sebagai puncak keemasan. Keseriusan Al Manshur dibuktikan dengan membangun sebuah proyek intelektual yang sangat ambisius, yaitu Khizanatul Hikmah yang pada masa Al Makmun dikembangkan menjadi Baitul Hikmah.

Di antara proyek intelektual awal Baitul Hikmah adalah penerjemahan karya Aristoteles mengenai fungsi dialektika.¹³ Ratusan karya ilmuwan dari Yunani, India, serta koleksi buku berbahasa Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dalam waktu singkat bahasa Arab menjelma menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Buku-buku ilmiah yang ditulis oleh para ilmuwan Muslim sebagian besar berbahasa Arab. Para pemuda dari Eropa yang ingin mendalami ilmu pengetahuan harus belajar bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Karya-karya para pemikir kuno Yunani seperti Plato dan

¹¹ Sou`yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977.

¹² Sou`yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977.

¹³ Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*, London: Routledge, 1998.

Aristoteles memberikan kontribusi bagi terbentuknya pondasi tradisi kesarajaan Muslim pada periode 750-1000 M.

Baitul Hikmah dibangun oleh Al Manshur dengan mengambil inspirasi dari para raja Persia yang memiliki perpustakaan di Istana. Dalam perkembangannya Baitul Hikmah lebih menyerupai sebuah observatorium. Menurut Aydin Sayili, Baitul Hikmah memiliki divisi penerjemahan, perpustakaan, sekaligus koleksi buku yang ditulis para ilmuwan dari berbagai penjuru dunia Islam. Fungsi utama Baitul Hikmah adalah pelestarian ilmu pengetahuan.¹⁴ Ahmad Y. Al Hassan dan Donald R. Hill mengatakan bahwa Baitul Hikmah ini mempunyai dua observatorium di Damaskus dan Baghdad.¹⁵

Selama kurun waktu 150 tahun, ilmuwan muslim telah menerjemahkan sebagian besar buku Yunani tentang sains dan filsafat yang ada saat itu. Pendidikan yang diperoleh para ilmuwan muslim diperoleh dari berbagai perpustakaan, toko buku, serta *halaqah-halaqah* yang menjadi basis utama dari pendidikan saat itu. Roghib As Sirjani menyebutkan bahwa jumlah *halaqah* pada periode keemasan sangat banyak. Bahkan, dalam satu masjid bisa terdapat lebih dari tiga *halaqah*. Di antaranya adalah *halaqah* di Masjid Al Haram yang dikelola oleh Abdullah Ibn Abbas. Di kota Baghdad saja, terdapat tidak kurang dari 40 *halaqah*.

Menguatnya atmosfer keilmuan pada pertengahan periode Bani Abbasiyah selain merupakan bagian dari kebijakan pemerintah, juga dipengaruhi oleh etos masyarakatnya. Lembaga ilmu pengetahuan terbesar yang didirikan oleh pemerintah adalah Baitul Hikmah. Di antara ilmuwan muslim yang menjadi bagian dari Baitul Hikmah adalah Al Khwarizmi, orang penemu angka nol.

Sumbangan ilmuwan muslim kepada perkembangan ilmu pengetahuan merupakan karakteristik periode keemasan muslim dari tahun 750-950 M. Tradisi ilmu pengetahuan yang berasal dari tradisi Yunani terputus sekian abad lamanya. Para ilmuwan muslim pada periode keemasan seperti Al Kindi, Al Farabi, dan Ibnu Sina mengenalkan kembali kepada dunia tentang pikiran-pikiran filosofis para filsuf besar seperti Socrates, Plato dan Aristoteles.

Dalam buku "*The Damascus Chronicle of the Cridades*" , dicatat bahwa di antara harta rampasan yang diangkut dari Tripoli ketika perang salib adalah buku-buku koleksi perguruan tinggi dan pribadi para ilmuwan

¹⁴ Sayili, Aydin, *The Observatory in Islam*, Turki: Turk Tarih Kurumu Basimevi, 1960.

¹⁵ Al Hassan, Ahmad Y. dan Donald R. Hill, *Teknologi dalam Sejarah Islam*, Bandung: Mizan, 1993.

muslim di kota itu.¹⁶ Sumber ini mengkonfirmasi adanya transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa yang membuka pintu renaisains. Karya-karya dalam bahasa Arab diterjemahkan kedalam bahasa Eropa, termasuk komentar-komentar para ilmuwan muslim tentang filsuf Yunani.

Di antara hal penting dalam sejarah adalah kontribusi ilmuwan muslim dalam membuka rahasia teknik pembuatan kertas kepada dunia. Kertas adalah sarana yang sangat penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Sebelum teknik pembuatan kertas dikenal oleh umat manusia, penulisan biasa dilakukan menggunakan tulang, kulit binatang, dan batu yang berbiaya mahal. Setelah rahasia pembuatan kertas tersingkap, transmisi ilmu pengetahuan menjadi jauh lebih cepat. Penggunaan kertas telah meluas di Cina sejak abad ke 2 M. Dalam beberapa abad saja Cina sudah mampu mengeksport kertas ke Negara-negara Asia. Teknik ini dirahasiakan sampai dengan tahun 751 beberapa ahli pembuat kertas tertawan oleh pasukan Arab. Dalam tempo singkat kertas sudah dapat diproduksi di Baghdad dan Samarkand. Teknik pembuatan kertas menyebar ke seluruh dunia Arab dan baru pada abad 12 orang-orang Eropa belajar teknik ini. Pemakaian kertas mulai berkembang luas dan sesudah Gutenberg menemukan mesin ketik modern, kertas menggantikan kedudukan kulit kambing sebagai sarana tulis menulis di Barat.¹⁷

Tsa'ilun, seorang pegawai di Cina yang pertamakali menemukan teknik pembuatan kertas adalah orang yang sangat berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hart menempatkannya ke peringkat 7 dari 100 daftar orang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Meskipun demikian, jasa pemerintahan Bani Abbasiyah dalam menyebarluaskan rahasia pembuatan kertas juga merupakan hal yang sangat krusial. Tanpa peran bangsa Arab, kertas tetap akan menjadi rahasia orang Cina. Dalam waktu singkat, kertas telah mengubah dunia Islam menjadi wilayah paling maju dalam kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Penemuan kertas telah mendorong perkembangan ilmu pengetahuan secara cepat. Perkembangan ini melahirkan banyak ilmuwan muslim dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti hukum, hadis, kedokteran, filsafat, astronomi, matematika, kimia, geografi, sastra, dan lain sebagainya. Berikut adalah kompilasi beberapa ilmuwan yang hidup pada kisaran tahun 750-950 M:

¹⁶ Runciman, Steven , *The Firs Crusade*, Cambridge: Cambridge University Press, 1980.

¹⁷ Hart, Michael, *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, Bandung: Mizan, 2019.

Tabel 1: Ilmuwan-ilmuwan Muslim Periode 750-950 (Periode awal s/d pertengahan Abbasiyah)

Ilmuwan	Kebangsaan	Bidang Ilmu	Kontribusi
Ibnu Muqaffa	Persia	Zoology	Buku Al Hayyawan
Jabir Ibn Hayyan	Persia	Kimia, Filsafat, Kedokteran	Tehnik penyulingan
Al Kindi	Kindah	Filsafat, Kedokteran, Matematika	Buku-buku aritmatika, kedokteran, dll
Al Khwarizmi	Uzbekistan	Matematika, Kimia	Buku Al Jabar wal Muqobalah, Penemu angka nol
Abu Hasan Tsabit	Persia	Astronomi, Matematika	Penerjemah buku Euclid
Al Jahiz	Persia	Zoologi	Teori Evolusi
At Tabari	Persia (Tabaristan)	Tafsir	Tafsir At Tabari
Hanafi	Persia	Fikih	Madzhab Hanafi
Maliki	Madinah	Fikih	Madzhab Maliki
Syafii	Palestina	Fikih	Madzhab Syafi'i
Bukhori	Uzbekistan	Hadist	Shahih Bukhori
Muslim	Naisabur	Hadist	Shahih Muslim
Al Razi	Persia	Filsafat, Kimia, Kedokteran	Kitab-kitab kimia
Hambali	Persia	Fikih	Mdzhab Hambali
Ibnu Zakaria Al Razi	Persia	Kedokteran	Penemu obat cacar, alergi, dan demam. Ahli Farmasi
Al Farabi	Persia	Matematika, Sains, Filsafat	Kiiab logika, matematika, dll

Pada tabel 1 dijelaskan atas adalah ilmuwan-ilmuwan muslim pada periode keemasan, yaitu dari tahun 750-950 M. Adapun ilmuwann-ilmuwan muslim pada periode antara 1000-1500 M di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Ilmuwan-ilmuwan Muslim Setelah 1000 M

Ilmuwan	Kebangsaan	Bidang Ilmu	Karya/Kontribusi
Ibnu Haitam	Pesia	Kedokteran, Matematika, Optik	Penemu syaraf mata
Al Hakam Al Kirmani	Cordoba	Geometri	Buku Atlas peta dunia
Al Zahrawi	Cordoba	Kedokteran	Kitab Tasrif: tentang konsep kedokteran
Ibnu Rusyd	Spanyol	Filsafat, Sains, Fikih	Kuliyatul Fi Tibb, Bidayatulumjтахid
Al Biruni	Pesia	Sains	Buku Astrolab, pengembang sistem decimal
Abu Qosim Maslamah	Cordoba	Matematika, Sains	Kitab-kitab matematika
Ibnu Sina	Pesia	Kedokteran, Filsafat	Al Qonun fit tibb, As syifa
Al Idrisi	Spanyol	Geografi	Peta Dunia, Atlas
Omar Khayyam	Pesia	Matematika, Astronomi	Rubaiyat
Ibnu Nafis	Damaskus	Kedokteran	Penemu peredaran darah
Ibnu Khaldun	Tunisia	Sosiologi	Buku Al Mukodimah

Kontribusi para ilmuwan muslim dalam ilmu pengetahuan mempengaruhi perkembangan matematika pada periode berikutnya. Sebelum Al Khwarizmi menemukan angka nol, penulisan angka menggunakan bilangan romawi terbilang sangat panjang. Angka romawi hanya mengenal bilangan I sampai X. Jadi angka 388 ditulis dengan CCCLXXXVIII yang bahkan lebih panjang dari satu milyar yang hanya disimbolkan dengan “M”.¹⁸ Al Khawarizmi adalah orang pertama yang menemukan konsep angka nol yang disimbolkan dengan titik. Penemuan ini sangat penting artinya bagi perkembangan ilmu hitung pada periode

¹⁸ Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.

berikutnya. Istilah “algoritma” yang masih digunakan dalam bidang matematika saat ini berasal dari namanya.

Dalam bidang agama kegiatan otentifikasi hadis dilakukan secara masif oleh para ilmuwan muslim seperti Bukhori, Muslim, Tirmidzi, dan lainnya. Proyek ini memiliki dampak jangka panjang dan bahkan tetap bermanfaat dalam bidang ilmu agama sampai hari ini. Karya-karya mereka selalu menjadi referensi bagi setiap muslim pada semua zaman. Proyek otentifikasi hadis dilakukan dengan sangat ketat, sehingga dari 600.000 hadis yang terkumpul, hanya 6000 hadis yang dikategorikan sahih oleh Bukhori.

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM GENERALIS

Satu fakta penting dalam kajian ilmuwan muslim pada periode keemasan adalah orientasi pada generalisasi ilmu, bukan spesialisasi ilmu sebagaimana yang dikembangkan pada era pos-kolonial. Hampir semua ilmuwan muslim yang hidup pada periode tersebut dari masa Al Kindi, Al Farabi, hingga Ibnu Sina merupakan pada ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Sayyed Husein Nasr menyebut bahwa periode tersebut merupakan kejayaan filsafat peripatetik yang dipengaruhi oleh filsafat Aristotelian.¹⁹ Kemajuan filsafat peripatetik ini mencapai puncaknya di tangan Ibnu Sina. Beberapa referensi menyebutnya sebagai “sang ensiklopedi” karena Ibnu Sina menguasai semua ilmu pengetahuan yang ada pada masanya dari agama, metafisika, etika, logika, kedokteran, matematika, dan psikologi.

Orientasi pendidikan Islam yang generalis ini merupakan inti dari kebudayaan intelektual pada periode keemasan 950-950. Sangat jarang ditemukan ilmuwan muslim pada periode tersebut yang memiliki keahlian monodisiplin. Hampir semuanya adalah para generalis ilmu pengetahuan yang menguasai multidisiplin ilmu. Tradisi filsafat peripatetik yang mencirikan alam pemikiran periode ini melahirkan filsuf besar seperti Al Kindi yang dikenal sebagai seorang ilmuwan muslim dalam berbagai disiplin ilmu seperti metafisika, logika, psikologi, matematika, astronomi, dan optik.

Pada masa berikutnya muncul Al Farabi sebagai filsuf besar kedua sekaligus ilmuwan muslim yang membidangi ilmu logika, politik, kealaman, teologi, dan matematika. Menurut Nasr, masa Ibnu Sina adalah puncak kejayaan filsafat peripatetik. Ibnu Sina dikenal sendiri dikenal sebagai ilmuwan muslim generalis. Ia adalah ahli kedokteran, pada sisi lain ia adalah ahli filsafat, ahli agama, ahli psikologi, dan menjadi rujukan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Ibnu Sina tercatat sebagai dokter perintis yang menghubungkan aspek kejiwaan dengan kesehatan.

¹⁹ Nasr, Sayed Husein, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Terj. Maimun Syamsuddin, Yogyakarta: IRCISoD, 2020.

Filsafat dan ilmu pengetahuan pada periode keemasan adalah dua entitas yang menyatu. Seseorang disebut sebagai filsuf karena ia telah mendalami berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga mencapai derajat “kebijaksanaan”. Filsafat adalah tangga tertinggi dari ilmu pengetahuan. Sebagian ilmuwan muslim yang hidup pada periode pertengahan bergelar filsuf, sebagian yang lainnya hanya disebut sebagai ilmuwan. Beberapa nama yang dikenal sebagai filsuf pada periode ini adalah Al Kindi, Al Farabi, dan Ibnu Sina. Ketiganya merupakan tiga representasi utama dalam tradisi filsafat peripatetik periode keemasan.

Ilmu pengetahuan adalah dua hal yang berkelanjutan. Penemuan mesin ketik manual oleh Gutenberg tidak mungkin terwujud tanpa adanya penemuan teknik pembuatan kertas. Namun ditemukannya teknik pembuatan kertas juga tidak banyak kontributif bagi perkembangan ilmu jika tidak disebarluaskan. Dalam hal ini bangsa Arab muslim memiliki jasa dalam menyebarkan teknik pembuatan kertas kepada dunia.

Paradigma pendidikan Islam generalis adalah sebuah paradigma untuk membentuk insan kamil yang menguasai multidisiplin ilmu. Paradigma ini sejalan dengan kebijakan “kampus merdeka” yang berasumsi bahwa lulusan perguruan tinggi harus memiliki keilmuan, keahlian, dan ketrampilan yang multidisipliner.²⁰ Pendidikan Islam perlu merespons perkembangan global kekinian dengan terus mengokohkan pondasi filsafat pendidikan, salah satunya dengan mengambil interpretasi historis dari periode keemasan yang pernah menempatkan ilmu pengetahuan di dunia muslim pada tingkat kebudayaan yang tinggi.

Kebutuhan untuk mendorong pendidikan Islam untuk terus mengembangkan paradigma yang generalis juga diungkapkan oleh beberapa cendekiawan kontemporer, di antaranya Amin Abdullah yang sejak tahun 2000-an telah mempopulerkan pendekatan integratif-interkoneksi. Paradigma tersebut ditata ulang dan disempurnakan sehingga pada tahun 2020 Amin Abdullah mempopulerkan kembali pendekatan “multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin” dalam pendidikan Islam.²¹

Pembidangan ilmu pengetahuan yang sangat fakultatif sebagaimana terjadi hari ini merupakan fenomena paskakolonial. Dalam sepanjang sejarah ilmu pengetahuan dari periode kuno, klasik, pertengahan, hingga modern, tidak didapati pembidangan ilmu yang sangat spesifik sebagaimana hari ini pada periode pramodern. Pada hakikatnya pembidangan ilmu secara

²⁰ Setiawan, Adi, et al, “ Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Mendorong Pembaruan Pendidikan Tinggi di Indonesia” , *Jurnal Humantech*, Vol. 2 No. 5, 2023, 907.

²¹ Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Times, 2020.

administratif sebagaimana yang ada tidak menjadi masalah jika tetap dibangun di atas paradigma integrasi ilmu sehingga pembedangan tersebut tidak justru mempersempit sebuah ilmu pengetahuan yang sebenarnya luas.

Pendidikan Islam dewasa ini mengikuti pola-pola tersebut. Fakultas agama dipecah menjadi beberapa bidang seperti dakwah, tarbiyah, syariah, dan ushuluddin yang seolah-olah berdiri sendiri-sendiri. Dalam perkembangannya upaya integrasi ilmu umum dan agama dilakukan. Bidang dakwah diintegrasikan dengan ilmu komunikasi, tarbiyah dengan pendidikan umum, dan syariah dengan hukum. Namun implementasi integrasi ilmu ini masih menyisakan berbagai persoalan filosofis. Misalnya, integrasi pada level sub-ilmu agama justru banyak terabaikan. Ilmu dakwah seolah-olah terpisah dari tarbiyah, ilmu syariah seolah-olah terpisah dari dakwah, dan seterusnya.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan Islam seharusnya dikembangkan berdasarkan paradigma pendidikan yang generalis, sebagaimana terbukti dari pengalaman empiris pada periode keemasan. Kurikulum pendidikan Islam seharusnya diorientasikan untuk melahirkan sarjana-sarjana generalis yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan

PENUTUP

Paradigma pendidikan Islam generalis adalah sebuah paradigma pendidikan yang dikonseptualisasi dari sejarah pemikiran periode keemasan. Periode ini berkisar antara abad VII hingga X Masehi di bawah pemerintahan Bani Abbasiyah. Satu fakta penting dari karakteristik ilmuwan muslim pada periode keemasan adalah orientasinya pada generalisasi ilmu. Hampir semua ilmuwan muslim yang hidup pada periode keemasan adalah generalis ilmu. Mereka menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Fakta ini menjadi dasar bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam generalis. Pendidikan Islam generalis adalah upaya melahirkan insan kamil yang menguasai multidisiplin ilmu pengetahuan.

Artikel ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian dan kajian lanjutan. Artikel ini baru mengkaji level paradigma, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengkonstruksi paradigma tersebut pada level yang lebih operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Times, 2020.
- Al Hassan, Ahmad Y. dan Donald R. Hill, *Teknologi dalam Sejarah Islam*, Bandung: Mizan, 1993.

- Arif, Mahmud, “Epistemologi Pendidikan Islam: Kajian Atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia” , Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualias, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- Firdaus, Sukma Tirta, “Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan Keemasan Islam)” , *Jurnal El-Furqana*, Volume 3 Nomor , 2017, 167.
- Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*, London: Routledge, 1998.
- Harahap, Hotmasari, et al, “Filsafat Islam pada Masa Golden Age dan Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan” , *Jurnal Scaffolding*, Volume 4 Nomor 3, 2022, 250.
- Hart, Michael, *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, Bandung: Mizan, 2019.
- Ilham, Dodi, “Persoalan-persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam” , *Jurnal Didaktika*, Volume 9 Nomor 2, 2020, 184.
- Khaldun, Abdurrahman ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Libanon: Dar al Kutub al ‘ilmiyyah, 1971.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Lyons, Jonathan, *The Great Bait Al Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*, Jakarta: Mizan Publika, 2013.
- Nasr, Sayed Husein, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Terj. Maimun Syamsuddin, Yogyakarta: IRCISoD, 2020.
- Riyadi, Ahmad, “Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” , *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, Volume 2, Nomor 3, 2021, 131.
- Runciman, Steven , *The Firs Crusade*, Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Sayili, Aydin, *The Observatory in Islam*, Turki: Turk Tarih Kurumu Basimevi, 1960.
- Setiawan, Adi, et al, “ Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Mendorong Pembaruan Pendidikan Tinggi di Indonesia” , *Jurnal Humantech*, Vol. 2 No. 5, 2023, 907.
- Sou`yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977.
- Toynbee, Arnold, *Mankind And Mother Earth: A Narative History of The World*, London: Oxford University Press, 1976.
- Wibowo, Tri, “Dinamika Sains dalam Islam pada Masa Keemasan Daulah Abbasiyah (Kontribusi dan Rekonstruksi dalam Perkembangan

Keilmuan Kekinian)”, *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Volume 6, Nomor 1, 2021, 52.